

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang telah di audit dan perusahaan tersebut terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2018.

B. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data jenis data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari peneliti namun melalui media perantara, seperti pada penelitian ini sumber data yang digunakan untuk penelitian diambil pada pojok BEI UMY dan *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta jurna-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengambilan Sample

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2018. Pengambilan sampel perusahaan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2013-2018.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember.
3. Terdapat data yang lengkap mengenai auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.

D. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan mengambil sampel yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2013-2018.

E. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Kualitas Audit

Kualitas audit yang baik merupakan hasil dari auditor yang berkompeten dan independen. Dimana auditor dapat mengungkapkan salah saji material dan mengevaluasi pada laporan keuangan perusahaan serta dapat menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat perusahaan sudah sesuai dengan standar yang berlaku.

Banyak proksi yang dapat menjadi pengukur kualitas audit seperti pengukur variabel *Dummy* dengan melihat KAP *Big-Four* atau *Non Big-four*, selain itu total akrual juga bisa dijadikan sebagai pengukur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi

pengukur akrual diskresioner karena menurut Dechow *et al* (1995) model ini dapat lebih baik mendeteksi perusahaan melakukan manajemen laba dibandingkan model lain. Peneliti Siregar (2011), Nadia (2015), dan Udayanti (2017) juga melakukan penelitian dengan menggunakan proksi akrual diskresioner.

Akrual diskresioner merupakan proksi pengukuran kualitas audit dan dalam perusahaan digunakan sebagai kebijakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan hasil dari selisih total akrual dengan non akrual diskresioner. Sedangkan pengertian non akrual diskresioner adalah akrual yang seiring terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini akrual diskresioner yang digunakan adalah model Jones (1991) yang modifikasi oleh model Kaznik (1999) dalam penelitian Yahya (2015). Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Siregar (2011) model tersebut digunakan karena dalam mendeteksi manajemen laba dinilai paling baik.

- a. Menghitung total akrual perusahaan ($TACC_{it}$)

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i periode t

NI_{it} : Laba bersih setelah pajak perusahaan i periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan perusahaan i periode t

- b. Menghitung non-diskresioner akrual ($NDACC_{it}$)

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total akrual perusahaan i untuk periode t

TA_{it-1} : Total asset untuk perusahaan i pada akhir tahun $t-i$

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i untuk tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

- c. Akrual diskresioner dapat diperoleh setelah menghitung TACC dan NDACC. Rumus untuk menghitung akrual diskresioner adalah

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

- d. Kualitas audit adalah nilai negatif dari nilai akrual (Al-thuneibat, *et al* dalam Panjaitan, 2014).

$$AQ = -DACC$$

2. Rotasi Audit

Rotasi audit adalah pergantian baik KAP maupun AP pada suatu perusahaan. Terjadinya suatu rotasi audit pada perusahaan untuk menghindari ada bentuk kecurangaan dan menurunnya kompetensi auditor karna suatu hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan kliennya. Pada penelitian ini rotasi audit diukur dengan variabel *Dummy*. variabel ini bernilai 1 apabila terjadi rotasi KAP dan AP dalam periode penelitian dan bernilai 0 apabila tidak terjadi rotasi audit. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fierdha *et al* (2015), Fitriany (2015), serta penelitian Prasetia

dan Rozali (2016) yang menggunakan variabel *Dummy* untuk mengukur variabel rotasi audit.

3. Audit Tenur

Audit tenur merupakan lamanya suatu hubungan perikatan antara auditor dengan klien dengan jangka waktu yang telah disepakati. Menurut Myers *et al* (2003) dalam Novianti (2010) tenur adalah lama tahun secara berturut-turut sebuah AP melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Pengukur audit tenur pada penelitian ini mengacu pada penelitian Nadia (2015) serta penelitian Rozali dan Prasetia (2016) dengan pengukur skala interval lamanya hubungan perikatan antara auditor dari suatu AP dengan perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan menjumlah tahun perikatan, tahun pertama dimulai dengan angka 1 dan ditambah satu apabila perusahaan menggunakan KAP yang dari mulainya tahun penelitian dan apabila perusahaan mengganti AP maka penjumlahan dihitung ulang mulai dari 1 kembali. Informasi mengenai AP terdapat di laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan khususnya dibagian laporan yang dikeluarkan oleh auditor.

4. Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dikur dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari jumlah asset

yang dimilikinya. Pada umumnya perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki asset yang lebih banyak dari pada perusahaan yang kecil. Perusahaan besar juga akan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan besar lebih banyak dilihat oleh para investor sehingga manajemen akan melakukan tindakan oportunitis agar laporan keuangan dapat dilihat baik, begitu sebaliknya pada perusahaan kecil. Pada penelitian ini ukuran perusahaan klien diukur dengan logaritma natural total asset mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Udayanti dan Ariyanto (2017), serta penelitian Darya dan Puspitasari (2017). Pengukur dilakukan dengan melihat total asset perusahaan dalam laporan keuangan.

5. *Fee* Audit

Fee audit adalah imban atas jasa yang diberikan oleh kliennya atas tugas yang diberikan kepada seorang auditor setelah melakukan audit. *Fee* audit disepakati oleh kedua belah pihak sebelum auditor melakukan audit besarnya tarif yang diberikan oleh auditor tergantung dari tingkat keahlian, risiko pelaksanaan audit, dan lainnya. Pada penelitian ini pengukur mengacu pada penelitian Lee dan Sukartha (2017) yaitu *fee* audit diukur dengan logaritma natural dari *professional fees*. *Professional fees* dapat dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan pada bagian beban.

F. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum atau deskripsi variabel dalam penelitian dilihat melalui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk menganalisis besarnya secara keseluruhan rata-rata populasi penelitian dari sampel. Nilai maksimum dan nilai minimum menunjukkan persebaran variabel dalam penelitian. Sedangkan standar deviasi mendeskripsikan data yang menyebar, apabila standar deviasi nilainya tinggi maka menggambarkan data tersebut menyebar (Panjaitan, 2014).

2. Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi uji asumsi klasik yang mendasari model regresi agar analisis regresi berganda dapat diandalkan (Nadia, 2015). Sehingga sebelum melakukan uji analisis berganda dan uji hipotesis maka model tersebut harus di uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bisa terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian untuk menentukan data yang telah dikumpulkan sudah memiliki nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai regresi berdistribusi normal maupun mendekati normal maka

dapat dikatakan data tersebut baik. Berdistribusi normal apabila data tersebut memiliki nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dalam penelitian untuk menguji apakah ada hubungan antara variabel independen pada model regresi berganda. Apabila terdapat multikolinieritas pada model regresi akan dapat berakibat pada nilai t yang tidak signifikan, pada koefisien berganda adanya kesalahan arah. Model regresi yang baik apabila model tersebut terbebas dari multikolinieritas antar variabel. Untuk menilai multikolinieritas dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi tidak mengandung multikolinieritas ketika nilai VIF < 10 dan nilai tolerancinya $> 0,10$.

c. Uji Heteroskedestisitas

Menurut Nazaruddin dan Basuki (2015), uji heteroskedestisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian pada keseluruhan pengamatan di model regresi. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada penyimpangan pada model regresi, model regresi yang baik harus terbebas dari adanya heteroskedestisitas. Model regresi dikatakan terbebas dari heteroskedestisitas apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05).

d. Uji Autokolerasi

Penelitian yang baik apabila antar variabelnya tidak saling berkorelasi. Uji autokolerasi dilakukan untuk menguji persamaan regresi, dimana untuk menguji apakah ditemukan adanya kolerasi pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Dalam buku Nazaruddin dan Basuki (2015) untuk melakukan uji autokolerasi yaitu dengan melihat uji *durbin Watson*. Model regresi tidak mengandung autokolerasi apabila $du < dw < 4 - du$.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi klasik terpenuhi. Uji hipotesis pada penelitian dilakukan pada tujuh hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dengan variabel dependen dan juga menguji interaksi pada variabel moderasi. Dalam uji hipotesis hasil penelitian dapat mengetahui apakah berpengaruh atau tidak sesuai dengan apa yang telah di hipotesiskan. Pengaruh tersebut apakah positif atau negatif. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Model I : } KA = \alpha + \beta_1 RA + \beta_2 AT + \beta_3 UP + \beta_4 FA + \varepsilon$$

$$\text{Model II : } KA = \alpha + \beta_1 RA + \beta_2 AT + \beta_3 UP + \beta_4 RA*FA + \beta_5 AT*FA + \beta_6 UP*FA + \varepsilon$$

Keterangan :

KA = Kualitas Audit (Akrual Diskresioner)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

RA = Rotasi Audit

AT = Audit Tenur

UP = Ukuran Perusahaan Klien

RA*FA = Interaksi antara Rotasi Audit dengan *Fee* Audit

AT*FA = Interaksi antara Audit Tenur dengan *Fee* Audit

UP*FA = Interaksi antara Ukuran Perusahaan Klien dengan *Fee* Audit

ε = Koefisien *error*

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi atau *adjusted R²* merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur proporsi variabel dependen. Untuk menilai koefisien determinasi dengan cara melihat *adjusted R²* dari model regresinya, namun tergantung model apa yang digunakan oleh peneliti. Jika nilai *R* yang besar maka menjelaskan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen tidak terbatas dan sebaliknya. Nilai koefisien determinasinya antara 0 dan 1.

2. Uji Nilai F

Uji nilai F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen dalam model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas < alpha (0,05). Maka jika hal itu terjadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-

sama antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis pada penelitian ini diterima secara signifikan apabila nilai probabilitas $< \alpha$ (0,05).

3. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan untuk menguji masing-masing variabel secara parsial. Tujuan peneliti melakukan uji nilai t adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai sig $< \alpha$ (0,05) dan koefisien regresinya searah dengan hipotesis.

4. Moderated Regression Analysis

Analisis regresi merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan berbagai variabel. Dalam penelitian ini hubungan variabel *fee* audit sebagai variabel moderasi terhadap variabel rotasi audit, audit tenur, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit diuji menggunakan MRA (Moderated Regression Analysis). Menurut Ghozali (2006) dalam Dewi (2016) uji MRA merupakan model regresi yang dibentuk secara alamiah untuk menentukan antara dua variabel yaitu independen dan dependen yang akan dipengaruhi oleh variabel ketiga yaitu variabel moderasi. Regresi moderasi diterima apabila nilai sig $< \alpha$ (0,05) dan searah, sehingga variabel moderasi dapat dikatakan signifikan memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.